

Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka

Yani Yuliani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

yaniyuliani342@gmail.com

ABSTRACT

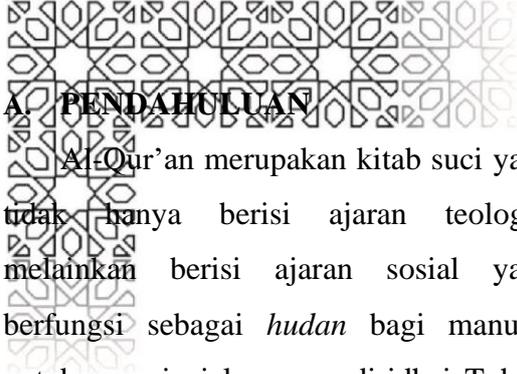
This paper discusses the typology of the Qur'an reception in the community of Sukawana Village, Kertajati, Majalengka, West Java, and seeks to explore the meaning attached to the various receptions. The method used in this research is descriptive-qualitative and included in the type of field research. The author uses a phenomenological approach initiated by Edmund Husserl. This type of research is qualitative research, namely library research and field research at the same time. This study concludes that the typology of the reception of the Qur'an of the Sukawana community is in the form of exegesis receptions, aesthetic receptions, and functional receptions. When the Qur'an is received exegesis, the indicator is the understanding of the community that manifests in daily behavior by respecting and advising each other in terms of goodness. The Qur'an is also received and expressed as a holy book that contains elements of beauty so it is used as an accessory for the walls of mosques and houses (aesthetic reception). Also Sukawana community perceive the Qur'an functionally, so they believe that the Qur'an has magical powers and it is often used as an instrument in mystical rituals.

Keywords: *typology, al-qur'an, community of sukawana village*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tipologi resepsi Al-Qur'an di masyarakat Desa Sukawana, Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka Jawa Barat, serta berupaya menggali makna yang melekat pada ragam resepsi tersebut. Untuk mengetahui tipologi resepsi masyarakat Sukawana terhadap Al-Qur'an, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan sekaligus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tipologi resepsi Al-Qur'an masyarakat Sukawana berupa resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Ketika Al-Qur'an diresepsi secara eksegesis oleh masyarakat Sukawana maka indikatornya adalah pemahaman masyarakat yang kemudian mewujudkan dalam perilaku kesehariannya. Kemudian bagi masyarakat Sukawana Al-Qur'an diresepsi secara estetis, yang dibuktikan dengan resepsi dan ekspresi masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki unsur keindahan sehingga dijadikan aksesoris. Terakhir masyarakat sukawanapun meresepsi Al-Qur'an secara fungsional, sehingga mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diyakini memiliki kekuatan magic dan seringkali dijadikan instrument dalam ritual mistis.

Kata kunci: tipologi, al-qur'an, komunitas kampung sukawana



A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya berisi ajaran teologis, melainkan berisi ajaran sosial yang berfungsi sebagai *hudan* bagi manusia untuk menuju jalan yang diridhai Tuhan. Namun ketika Al-Qur'an hadir, dikonsumsi dan diresepsi oleh masyarakat, kiranya ia mengalami berbagai pemaknaan yang terimplementasikan dalam beragam praktik sesuai dengan pengetahuan dan ideologinya masing-masing. Ragam resepsi tersebut terus diekspresikan dan menjadi tradisi tertentu. Kerberagaman interaksi antara masyarakat dengan Al-Qur'an, disimpulkan sebagai sesuatu yang lazim, mengingat Alquran diperuntukan sebagai *hudan* bagi manusia, sekaligus memiliki relevansi di berbagai situasi dan zaman. Selain diekspresikan dengan cara dibaca dan dikaji dan diimplementasikan ajaran moralnya, Al-Qur'an diresepsi sebagai obat, benda yang berkekuatan magic, juga diresepsikan secara estetis seperti kaligrafi dan lainnya.

Secara historis, kajian mengenai fenomena sosial-keagamaan seperti membaca potongan ayat atau surat tertentu dalam Al-Qur'an untuk kehidupan praktis umat muslim sebetulnya sudah dilakukan sejak masa awal islam, yakni sejak zaman Rasulullah. Alquran bisa menjadi *shifa* baik untuk mengobati penyakit secara fisik ataupun

non fisik seperti mengobati kesedihan ataupun persoalan hidup lainnya. Sebagai contoh, Rasulullah beserta para sahabat pernah melakukan praktek quqyah, yakni mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat atau surat tertentu dalam Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Muslim, dari Aisyah bahwa Rasulullah saw. Pernah membaca Muawwidzatain yakni surat Al-Falaq dan An-Nas ketika beliau sedang sakit dan sebelum wafat (Al-Bukhari, CD Shoftware Maktabah al-Shamilah, al-Isdar Al-Thani.). Adapun dalam Riwayat lain Rasulullah pernah membenarkan perbuatan seorang sahabat dengan bacaan ruqyah kepada orang hampir lumpuh disebabkan terkena sengatan kalajengking. Sahabat tersebut menggunakan surat Al-Fatihah sebagai bacaan ruqyah dan atas izin Allah hal tersebut berhasil menyembuhkan (CD Shoftware Maktabah al-Shamilah, al-Isdar Al-Thani).

Jika dicermati, praktek yang Nabi Muhammad dan para sahabat lakukan seperti membaca surat Muawwidzatain dan surat Al-Fatihah untuk mengobati rasa sakit jelas sudah diluar teks. Secara semantik makna surat-surat tersebut dengan penyakit yang diderita Nabi dan sahabat jelas tidak memiliki kaitan. Namun dari beberapa praktek interaksi umat Islam

pada era awal tersebut kemudian berkembanglah pemahaman masyarakat tentang khasiat atau fadilah serta keutamaan surat dan ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang tak lain sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit fisik.

Beberapa Riwayat diatas menunjukkan bahwa praktek interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an sudah ada sejak zaman dahulu, pada masa awal Islam. Interaksi ini tidak hanya pada pemahaman teks saja, tetapi sudah menyentuh aspek yang berada di luar teks. Sehingga bisa dikatakan praktek dari Living Qur'an sebetulnya sudah ada sejak zaman Rasulaullah, namun belum memiliki nama atau istilah.

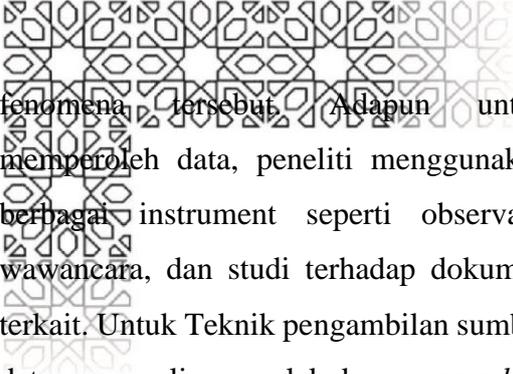
Pada kajian sebelumnya telah banyak yang mengkaji fenomena resepsi Al-Quran yang melekat dalam tradisi masyarakat, beberapa diantaranya yakni: pertama, kajian yang dilakukan oleh Darlis Darlis Dawing yang mengkaji tentang living Qur'an di Tanah Kaili. Dawing memfokuskan pada interaksi masyarakat suku Kaili dengan Al-Qur'an dalam tradisi pengobatan Balia. Dari penelitian yang dilakukannya menunjukan bahwa interaksi masyarakat Tanah Kali dengan Al-Qur'an dalam tradisi pengobatab Balia tampak dalam tiga fase yakni awal Balia, tengah Balia dan akhir Balia (Darlis Dawing, 2017: 61-87).

Kedua, penelitian yang dilakukan Urifah dengan judul Pembacaan Surat Pilihan Al-Qur'an dalam Tradisi Memitu di Desa Guwa Kidul Cirebon. Dalam penelitiannya ia memfokuskan untuk mempotret bagaimana tradisi memitu yakni tradisi tujuh bulan usia kehamilan ini dimaknai oleh masyarakat Desa Guwa. Dari kajian yang dilakukan, ia menyimpulkan bahwa pembacaan surat pilihan dalam tradisi memitu dimaknai sebagai bentuk penjagaan dari berbagai macam gangguan (Urifah. (2019).

Selain beberapa artikel jurnal yang penulis sebutkan, masih terdapat banyak sekali karya ilmiah yang membahas seputar fenomena living Qur'an. Namun sampai saat ini, penulis belum menjumpai penelitian sebelumnya yang mengkaji seputar fenomena living Qur'an di masyarakat Desa Sukawana, Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji fenomena yang hadir dalam masyarakat Sukawana.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah fenomenologi yang digagas Edmund Husserl. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang dijumpai peneliti di lapangan, melainkan peneliti berusaha juga untuk menggali makna yang melekat dalam



fenomena tersebut. Adapun untuk memperoleh data, peneliti menggunakan berbagai instrument seperti observasi, wawancara, dan studi terhadap dokumen terkait. Untuk Teknik pengambilan sumber data, penulis melakukan *snowball sampling* yakni melalui wawancara dari satu responden ke responden lainnya secara mendalam dengan menentukan tokoh kunci terlebih dahulu.

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian sosial, sebab yang dikaji ini ialah fenomena sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif artikel ini ditujukan untuk menemukan ragam resepsi Al-Qur'an di masyarakat Desa Sukawana, Kec. Kertajati, Kab. Majalengka, serta berupaya menggali makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat pada sebuah fenomena sosial-keagamaan tersebut. Dengan latar sosial keagamaan serta budayanya, masyarakat Desa Sukawana tentu memiliki pemahaman dan pemaknaan tersendiri dalam meresepsi Al-Qur'an, yang kemudian pemaknaan ini mewujudkan menjadi perilaku atau tindakan tertentu

C. PEMBAHASAN

1. Asumsi Dasar Kajian Living Qur'an

Term living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yakni living yang berarti hidup dan Qur'an yang tak lain merupakan kitab suci umat Islam. Secara

sederhananya menurut Sahiron Syamsuddin living Qur'an dapat diartikan dengan teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat (Sahiron Syamsuddin, 2007).

Berbicara tentang living Qur'an, kiranya selalu saja tidak dapat terlepas dari bahasan frase living itu sendiri. Ahmad Rafiq dalam salahsatu kuliahnya pernah membahas frase ini. Menurutnya alam frase Living Qur'an, term "*Living*" berasal dari Bahasa Inggris yang mana term ini dapat diungkapkan dalam tiga frase yakni living Quran dengan *living* sebagai gerund, kemudian *lived* quran dengan term *lived* sebagai *past participle* dan living Qur'an dengan term *living* sebagai *adjective* dan. Untuk yang pertama term *living* sebagai *gerund* yang dimaknai dengan tindakan aktif yang dilakukan manusia untuk menghidupkan Al-Qur'an sebagai objek dari pemaknaan maupun tindakan. Kemudian term kedua yakni *lived* yang merupakan bentuk kata sifat pasif, sehingga disini Alquran sebagai objek yang menerima tindakan yang membuat Alquran menjadi hidup dan dihidupkan. Dan yang terakhir term living sebagai *adjective* yang mensifati Al-Qur'an sebagai *noun* yang menandakan adanya hubungan dinamis antara manusia dan Al-Qur'an, sehingga disini Al-Qur'an posisinya selain sebagai subjek, juga sebagai objek aktif yang turut menentukan makna dan bentuk tindakan. Term pertama menekankan pada aspek

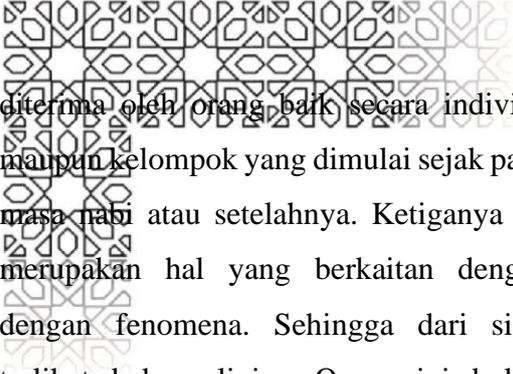
teologis, sedangkan term kedua dan ketiga yang merupakan kata sifat menekankan pada aspek sosio-antropologis dari Alquran yang hidup

Dalam memaknai term living Qur'an, Ahmad Rafiq menyimpulkan bahwa term tersebut merupakan sebutan untuk sebuah fenomena yang menggambarkan bahwa Al-Quran itu *living* atau hidup, Al-Qur'an hidup sebagai sebuah teks sehingga dimaknai dengan living teks atau teks yang hidup. Pertama teks dimaknai sebagai sesuatu yang hidup, artinya teks tersebut bersifat dinamis karena mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan waktu. Dalam teori menejemen hal tersebut dikenal dengan istilah *living document* yang artinya teks atau dokumen ini berubah seiring dengan perubahan waktu, oleh sebab itu teks dikatakan hidup. Begitupun dengan teks Al-Qur'an, Secara teologis Alquran diyakini sebagai kitab suci, tentu ia tidak akan berubah. Akan tetapi, secara material ia mengalami perubahan, sehingga dari sini bisa disimpulkan bahwa secara material sebagai teks Al-Qur'an hidup. Kedua teks dikatakan sebagai living teks ketika ada subjek yang berada di luar teks yang menghubungkan dirinya dengan teks itu sendiri, dalam hal ini manusia berperan sebagai subjek penghubung tersebut.

Lebih lanjut beliau berasumsi bahwa Living Qur'an merupakan sebuah bahasan

seputar fenomena teks Al-Qur'an dan proses resepsi subyek (pembaca, budaya, tradisi) terhadap teks itu sendiri, Al-Qur'an adalah teks yang tidak hanya pasif menerima tindakan tetapi juga aktif menawarkan makna. Berdasarkan argumen inilah Ahmad Rafiq kemudian mengatakan bahwa dengan sifatnya yang aktif dan pasif sekaligus, Living Qur'an merujuk kepada fenomena sosial dan budaya di mana manusia menerima dan berintraksi dengan Al-Qur'an. Dari pernyataan ini pun kita dapat mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak terlepas dari dualisme obyek kajian (baik informatif maupun performatif) dengan Al-Qur'an sebagai subyek fenomena. Berdasarkan argumen inilah Ahmad Rafiq kemudian menyatakan bahwa dengan sifatnya yang aktif dan pasif sekaligus, Living Qur'an merujuk kepada fenomena sosial dan budaya di mana manusia menerima dan berintraksi dengan Al-Qur'an (Ahmad Rafiq, 2020).

Dalam mengkaji fenomena living kiranya terdapat tiga hal yang menjadi komponen penting, yakni (1) adanya teks, yakni berbicara tentang teks itu sendiri, yang jika dikaitkan dengan Al-Quran berarti ia berbicara tentang Al-Quran itu sendiri, (2) adanya konstruksi teks, yakni teks yang dikaji bukan merupakan teks yang bersifat *taken for granted*, akan tetapi teks yang berkembang dan (3) adanya resepsi, yakni bagaimana teks itu



diterima oleh orang baik secara individu maupun kelompok yang dimulai sejak pada masa nabi atau setelahnya. Ketiganya ini merupakan hal yang berkaitan dengan dengan fenomena. Sehingga dari sisi terlihat bahwa living Quran ini bukan sebuah disiplin keilmuan, melainkan sebuah fenomena yang bersifat terbuka. artinya ia terbuka untuk didekati dengan pendekatan apa saja karena memang tidak memiliki pendekatan dan metodologi yang khusus untuk mengkajinya.

Adapun sejarah awal kemunculan istilah Living Quran, diinisiasi dari istilah yang digunakan Fazlurrahman untuk menunjuk kepada Sunnah non-verbal. Rahman menyebutnya dengan istilah *Living Tradition*. Yang dimaksud Rahman dengan *Living Tradition* itu bukan living Quran atau living Sunnah sebagai sebuah cabang ilmu. Melainkan sebagai nama kajian tentang nilai yang menjadi ruh dari perilaku seorang muslim. Nilai tersebut tak lain adalah Al-Qur'an dan hadis, sehingga perilaku yang merupakan wujud nyata sebuah tradisi tersebut dinamakan sebagai tradisi yang hidup (*the living tradition*) karena nilai tersebut berasal dari Al-Qur'an dan hadis, maka digunakanlah term *living Quran* dan *living Hadis*.

Dalam konteks Indonesia, Istilah living Quran ini baru mulai muncul dan dipopulerkan pada tahun 2005. Hal ini merupakan wacana awal dan penguatan

living Quran sebagai cabang Ulumul Quran. Hingga kemudian singkat cerita, pada tahun 2010 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mulai menetapkan Living Quran sebagai matakuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa Tafsir-Hadis, kendatipun pada saat itu masih dengan nama Hadis dan Sosial Budaya. Dan barulah pada kurikulum tahun 2013 mulai muncul mata kuliah dengan nama living Quran dan living Hadis, barulah kemudian menyebar luas ke berbagai Perguruan Tinggi Islam lainnya.

2. Resepsi Sebagai Basis Pemahaman

Kata resepsi secara etimologi berasal dari Bahasa Latin yakni '*recipere*' yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca (Nyoman Kutha Ratna, 2009). Adapun secara terminologi resepsi dimaknai sebagai sebuah ilmu yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Pada permulaanya teori resepsi ini memang digunakan untuk mengkaji peran pembaca dalam karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai consumer karya sastra. Dalam aktivitas mengkonsumsi, pembaca menentukan nilai dari karya tersebut (Rachmat Djoko Pradopo, 2007). Dari definisi tersebut, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa resepsi ini merupakan ilmu yang membahas peran pembaca dalam merespon teks sesuai dengan sesuai

dengan pengetahuan dan ideoginya masing-masing.

Adapun jika dikaitkan dengan Al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa kajian resepsi Al-Qur'an merupakan kajian yang membahas tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Quran. Sambutan tersebut dapat berupa cara masyarakat melantunkan, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ayat dalam keseharian. Yang kemudian sambutan tersebut direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi dasar dan menjadi pedoman hidup masyarakat yang memaknainya (M Ulil Abshor, 2019: 41-54). Dengan demikian, interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an merupakan fokus dalam kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian ini akan memberikan gambaran tentang ragam tipologi masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Di sisi lain, jika teori resepsi yang mulanya digunakan untuk memahami karya sastra kini digunakan untuk mengkaji Al-Qur'an, maka timbul pertanyaan, "apakah Al-Qur'an merupakan karya sastra?". Menurut beberapa ahli sastra, sesuatu dapat dikategorikan sebagai karya sastra jika mengandung tiga unsur utama yakni estetika dan irama, kemudian defamiliarisasi dan terakhir reinterpretasi (Fathurrosyid Fathurrosyid. (2016: 218).

Dari pandangan ini kiranya bahwa Al-Qur'an dapat dikatakan karya sastra jika dilihat dari banyaknya aspek keindahan yang dimilikinya, meliputi aspek bahasa, kedalaman makna, keindahan lantunan, dan lainnya Estetika dan Irama misalnya terkandung dalam Q.S. An-Nash. Adapun elemen defamiliarisasi ialah kondisi psikologis pembaca yang merasa terbawa suasana ketika mendengar atau membaca karya tersebut. Misalnya seseorang merenungi ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang kelembutan, Rahmat Allah, kalimat yang digunakanpun akan bernada lembut dan indah. Oleh sebab itu ketika mendengarkan atau membaca ayat tersebut akan merasakan sifat lembut dan kasih sayang Allah dalam dirinya. Sebaliknya, jika ayat Al-Qur'an yang membahas tentang adzab misalnya, akan menimbulkan rasa gelisah dan takut. Adapun elemen reinterpretasi tentu terlihat nyata dalam Al-Qur'an, terbukti banyaknya karya tafsir yang lahir sejak masa klasik hingga kontemporer dengan karakteristik yang beragam, yang tak lain sebagai pemaknaan ulang terhadap Al-Qur'an. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa teori resepsi ini dapat digunakan untuk mengkaji Al-Qur'an, khususnya untuk mengkaji respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.

3. Kondisi Sosio-Geografis Masyarakat Sukawana

Dipandang secara geografis desa Sukawana merupakan salah-satu dari desa yang ada di Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Desa ini secara geografis terletak di wilayah timur kabupaten Majalengka yang terdiri dari 26 kecamatan. Dari data yang penulis dapatkan, dapat disimpulkan bahwa luas wilayah desa Sukawana seluas 504, 38 H. Jumlah penduduk desa Sukawana menurut data monografi tahun 2020 adalah sekitar 2.234 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.057 jiwa dan perempuan sebanyak 1.177 jiwa.

Beberapa matapecaharian yang ada pada masyarakat Sukawana yakni petani, pedagang, penggali tambang, guru, TKW, bidan, buruh pabrik, namun mayoritas dari penduduk Sukawana berprofesi sebagai petani dan buruh tani, mengingat sebagaian besar tanah yang ada di desa Sukawana masih berbentuk pesawahan dan lahan kosong.

Adapun secara kultural masyarakat Sukawana mayoritas mengikuti ajaran ormas Nahdatu l Ulama (NU). Hal ini dikarenakan banyaknya para tokoh dan ulama dari berbagai pesantren yang ada di kota-kota terdekat yang menyebarkan ajaran ormas Nahdatul Ulama di desa tersebut. Kiranya hal inilah yang menjadi alasan terkuat mengapa desa ini memiliki kultur Nahdatul Ulama (NU) yang sangat

kuat. Dan konsekuensi logis dari hal ini ialah masyarakat memiliki adat serta ciri khas yang tentunya bersumber dari ormas yang dianutnya. Beberapa ajaran di ormas Nahdatul Ulama (NU) yang sering dijumpai di desa ini diantaranya ialah yasinan, tahlilan, dan beberapa ritual khas lainnya yang merupakan khas Nahdatul Ulama (NU).

4. Tipologi Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Sukawana Majalengka

Tipologi merupakan aspek penting dalam melakukan kategorisasi terhadap tradisi resepsi masyarakat. Interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang dipaparkan bukan merupakan suatu hal yang tanpa makna, melainkan interaksi ini merupakan sebuah interpretasi masyarakat yang bersumber dari pemahamn mereka terhadap Al-Qur'an.

Sebagaimana yang diasumsikan oleh Ahmad Rafiq bahwa Al-Qur'an sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya identik dengan teks sastra saja, namun dikarang dalam sebuah struktur sebagaimana karya sastra pada umumnya. Disamping diimani sebagai kalamullah, Al-Quran diimani juga sebagai teks kitab suci yang mengajak pembacanya tidak hanya untuk merespon hal yang bersifat structural, yang telah tersusun, tetapi sebagai perilaku atas keimanan seseorang, karena secara teologi Al-Qur'an ditujukan kepada orang-orang yang beriman (Ahmad Rifqi, 2014). Dalam

membangun tipologisasi, penulis menggunakan pemetaan tipologi yang dipetakan Ahmad Rafiq dalam disertasinya

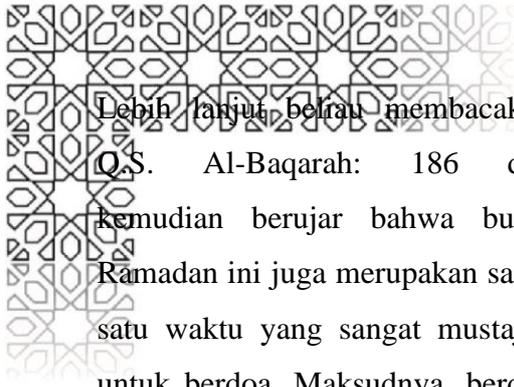
a. Resepsi Eksegesis Al-Qur'an

Bagi masyarakat Sukawana Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat diapresiasi dan dijunjung tinggi. Apresiasi ini salahsatunya terlihat eksplisit ketika Al-Qur'an diresepsi secara eksegesis, mulai dari dibaca, dipahami hingga kemudian diajarkan. Salah-satu indikasi konkrit ke arah resepsi *eksegetis* tersebut yaitu adanya rutinan pengajian ibu-ibu yang seringkali para ustadz selaku pengisi ceramah menjadikan ayat-ayat sebaagi sumber utama isi ceramah mereka. Hal ini kiranya dapat dikategorikan dalam resepsi exegetis Al-Qur'an karena di samping Al-Qur'an dibaca, dipahami dan diajarkan namun pengajarannya ini dilakukan untuk menggali keberkahan hidup, kebahagiaan hidup, dan ketenangan hidup. Hal ini misalnya merujuk pemaknaan yang disampaikan.

Pada salahsatu pengajiannya, yang dilaksanakan pada 16 April 2021 Ustadz Tajudin Noor memaparkan tentang keutamaan bulan Ramadhan, mengingat momen pengajian ini bertepatan dengan

awal bulan Ramadhan. Menurut Ustadz Tajudin Noor bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat mulia, berbeda dengan bulan-bulan sebelumnya, diantaranya hal ini karena pada bulan inilah diturunkan Al-Qur'an. Dan akan sangat beruntung jika kita mampu memanfaatkan momen ini dengan sangat baik. Kemudian beliau mengutip Q.S. Al-Baqarah: 184-185 (TN, Ketua MUI Kecamatan Kertajati, Pengajian mingguan Majelis Ta'lim Al Ikhlas di Desa Sukawana).

Pada momen pengajian ini, Ustadz Tajudin Noor memaparkan beberapa keutamaan bulan Ramadhan yang diantaranya yakni pada bulan ini pintu-pintu syurga terbuka lebar dan mempersilahkan kepada siapapun yang ingin memasukinya, pintu neraka di tutup, bahkan pada bulan ini Allah memebelenggu setan-setan. Keutamaan lainnya yakni pada bulan ini Allah mengampuni dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan hambanya. Oleh sebab itu, bulan Ramadhan ini merupakan waktu yang tepat untuk mengambil kesempatan memohon ampun dan bertauban dengan penuh kesungguhan hati kepada Allah.



Lebih lanjut beliau membacakan Q.S. Al-Baqarah: 186 dan kemudian berujar bahwa bulan Ramadan ini juga merupakan salah satu waktu yang sangat mustajab untuk berdoa. Maksudnya, berdoa di bulan Ramadan, Allah S.W.T. menjanjikan bahwa doa tersebut akan dikabulkan. Doa yang dipanjatkan dapat berupa kelancaran kepentingan dunia dan akhirat, serta tak lupa untuk mendoakan kaum Muslimin lainnya. Dan diakhir, beliau memaparkan bahwa pada bulan ini Allah melipat gandakan pahala bagi siapa saja yang melakukan kebaikan. Oleh sebab itu diakhir cermahnya Ustadz Tajudin Noor mengajak masyarakat sukawana untuk senantiasa memanfaatkan momen Ramadhan ini dengan sebaik-baiknya amalan.

Dengan demikian ceramah yang di sampaikan oleh Ustadz Tajudin Noor merujuk pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an sebagai bukti bahwa masyarakat Sukawana meresepsi Al-Qur'an secara eksegetis. Bagi masyarakat Sukawana Al-Quran tidak hanya dijadikan kitab Suci yang dibaca, dijunjung tinggi dan disakralkan sebitu saja, akan tetapi ditafsirkan

dan difahami pula pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Setiap peristiwa pemahaman masyarakat terhadap penjelasan Ustadz Tajudin Noor bahwa masyarakat berusaha untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

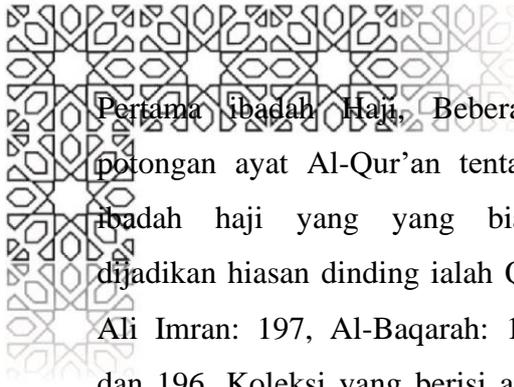
b. Resepsi Estetis Al-Qur'an

Masyarakat Sukawana selain meresepsi Al-Qur'an secara eksegesis mereka juga meresepsi Al-Quran secara estetis. Salah satunya yakni ketika memasuki masjid Al-Ikhlash, maka potongan ayat-ayat Al-Quran terpampang jelas menghiasi seluruh dinding Gedung masjid tersebut dengan berbagai jenis *khatnya*. Tulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang menghiasi bangunan masjid sebelah selatan berjumlah 2 ayat yang terdiri dari Q.S Ar-Ra'd: 28 dan Q.S Al-Baqarah: 153, sebelah selatan berjumlah 2 ayat yang terdiri dari Q.S. Al-Ankabut: 45 dan Q.S. Al-Baqarah: 43, sebelah timur terdiri dari Q.S. Ibrahim: 7, dan penggalan dari Q.S. Al-Baqarah: 255 dan sebelah barat yakni Q.S. Al-Mu'minun: 1-3.

Resepsi estetis masyarakat Sukawana terhadap Al-Qur'an termanifestasikan dalam potongan

ayat Al-Qur'an yang dituliskan di dinding, yang sebetulnya merupakan simbolisasi yang memiliki nilai spiritual. Selain bersifat estetis, ayat-ayat Al-Qur'an yang dituliskan di dinding tersebut ditujukan dalam rangka memberikan pencerahan, sekaligus sebagai pengingat bagi masyarakat Sukawana. Artinya ketika masyarakat Sukawana melihat kaligrafi tersebut maka hatinya seolah terenyuh, tergugah seakan ayat-ayat tersebut sedang berbicara mengingatkan dan memberikan peringatan kepada pembaca. Sebagai seorang muslim tentu sudah sewajarnya apabila memiliki keinginan menghias rumah dengan menampilkan identitas keislamannya. Seperti memasang kaligrafi potongan ayat-ayat Al-Qur'an pada dinding ruang tamu atau keluarga, bahkan beberapa dari mereka ada juga yang menyimpannya di setiap kamar dengan maksud tertentu. Begitupun dengan Masyarakat Sukawana, mereka memiliki tradisi menuliskan potongan ayat Al-Qur'an pada beberapa bagian rumah mereka. Contohnya seperti memasang kaligrafi Ayat kursi.

Menurut Suaebah (72) selain alasan keindahan, ini ditujukan pula untuk memangkal masuknya jin dan setan yang masuk ke rumah, sekaligus diyakini sebagai sarana untuk mengundang malaikat pembawa rahmat dan berkah sehingga rumah tersebut dan seluruh penghuninya mendapatkan rahmat dan berkah baik berupa materi ataupun lainnya (ES, Anggota Majelis Taklim Al-Ikhlas Desa Sukawana, Wawancara di Sukawana, tanggal 04 Juli 2021). Disamping itu, masyarakat Sukawana memiliki tradisi menghiasi dinding rumah mereka dengan potongan ayat suci Al-Qur'an, baik yang berbentuk ukiran kaca, maupun yang ditulis kemudian dibingkai dengan figura. Disamping itu, ada juga yang menghiasi dinding rumahnya dengan potongan kain kiswah yang dihiasi dengan kaligrafi berupa ayat-ayat Al-Quran. Ayat-ayat yang dimaksud ialah ayat-ayat yang berhubungan dengan ibadah haji. Pada bagian pintu rumah, beberapa warga terlihat menggunakan aksesoris gantungan kunci yang berupa yang mushaf kecil. Adapun tema ayat yang ditulis di dinding tersebut biasanya berkisar tentang beberapa hal berikut.



Pertama ibadah haji. Beberapa potongan ayat Al-Qur'an tentang ibadah haji yang yang biasa dijadikan hiasan dinding ialah Q.S Ali Imran: 197, Al-Baqarah: 125 dan 196. Koleksi yang berisi ayat ibadah haji ini tersebar di setiap rumah warga Sukawana yang tidak hanya telah berkesempatan menunaikan ibadah haji, namun ada juga yang berasal dari pemberian saudara dan kerabatnya bahkan majikannya yang telah berkunjung ke Baitullah untuk melaksanakan ibadah haji mengingat beberapa warga Sukawana berprofesi sebagai TKW.

Tema berikutnya ialah Asmaul Husna. Kaligrafi Asmaul Husna sering dijumpai pada bentuk lukisan dinding di dinding rumah masyarakat Sukawana sebagai hiasan dengan gaya tulisan kaligrafi yang beragam, baik tertulis secara keseluruhan 99 nama maupun terpisah. Adapun tema ketiga ialah ayat-ayat yang bertemakan tauhid. Warga masyarakat Sukawana juga menghias rumahnya dengan ayat-ayat bernuansa tauhid, beberapa diantaranya keseluruhan ayat dalam Q.S. al-Ikhlash, Q.S. Al-Baqarah: 255 Q.S. Al-Baqarah: 255 atau lebih terkenal dengan sebutan ayat

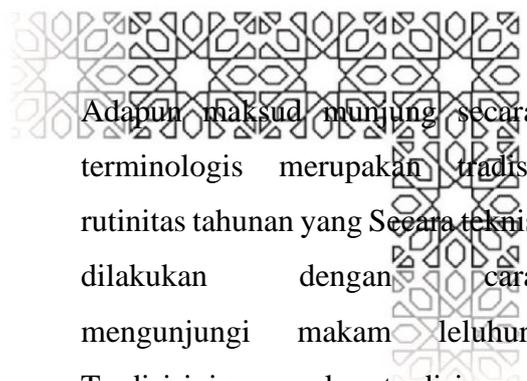
kursi. Potongan ayat-ayat ini tersebar luas di masyarakat Sukawana dengan berbagai bentuk aksesoris. Aksesoris kaligrafi ini biasanya mereka dapatkan dari toko oleh-oleh atau tempat aksesoris ketika mereka melakukan ziarah ke tempat tertentu. Menurut Titi (49) kaligrafi ayat kursi yang ada di dinding ruang tamu ini dibelinya ketika ia dan para tetangga melakukan ziarah ke Pamijahan, Tasikmalaya (TR, Anggota Majelis Taklim Al-Ikhlash Desa Sukawana, Wawancara di Sukawana, tanggal 04 Juli 2021).

c. Resepsi Fungsional Al-Qur'an

Al-Quran bagi masyarakat Sukawana tidak hanya diyakini sebagai kitab petunjuk yang dibaca, dikaji, dan ditulis dengan indah. Namun secara fungsional kehadirannya diyakini sebagai "benda" yang memiliki kekuatan magis. Dalam kegiatan Istigotsah misalnya, yang sudah menjadi aktifitas rutin bagi masyarakat Sukawana yang hanya dilakukan setiap ba'da Isya pada malam Pada malam tersebut, tampak masyarakat Sukawana beramai-ramai mendatangi balai desa setempat dan membawa air minum kemasan yang kemudian mereka letakan tepat di

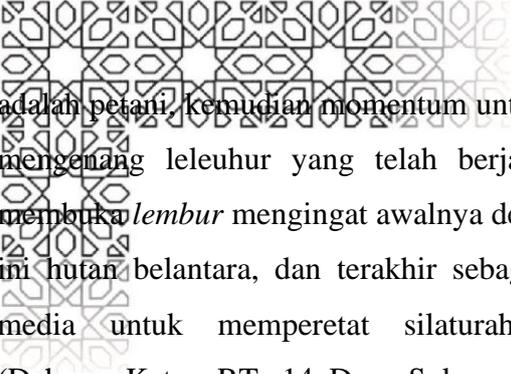
depan masing-masing. Ritual istigotsah ini diawali dengan membacakan tawassul, kemudian istighfar, takbir, tahmid, tahlil, shalawat, asmaul husna, surat-surat pilihan dan diakhiri dengan pembacaan doa. Selama kegiatan tersebut berlangsung tutup dari air kemasan tersebut dibiarkan terbuka. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa air yang sudah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, shalawat, dan Asmaul Husna dan doa-doa ini akan membawa keberkahan sekaligus menyetatkan.

Tradisi lainnya yang ada di tengah masyarakat Sukawana yakni Munjung, istilah yang sering kali disebutkan masyarakat Sunda bagian utara. Sebagian orang mengartikan bahwa munjung ini berasal dari Bahasa Sunda, sama halnya dengan *munjung ka indung*, *munjung ka bapak* artinya hormat ke ibu dan hormat ke bapak. Sebagian lagi ada yang mengartikan istilah munjung ini dengan menyembah, seperti dalam ungkapan tradisional masyarakat Sunda *munjung tong ka gunung*, *muja ulah ka sagara*, yang bermakna hendaknya jangan menyembah gunung dan laut.



Adapun maksud munjung secara terminologis merupakan tradisi rutinitas tahunan yang secara teknis dilakukan dengan cara mengunjungi makam leluhur. Tradisi ini merupakan tradisi yang khas bagi sebagian besar masyarakat di pantai utara seperti Majalengka, Indramayu, yang dilaksanakan apabila sudah nampak tanda-tanda musim hujan.

Dahum (50) memaparkan bahwa di pagi hari ketika tradisi munjung ini dilaksanakan, masyarakat setempat yg didominasi perempuan keluar rumah dengan membawa tumpeng yakni nasi kuning dengan campuran telur dan daging ayam yang dimasukkan ke dalam *boboko* (tempat nasi yang terbuat dari bambu). Dengan pakaian ala kadarnya masyarakat bergegas menuju makam para leluhur desa setempat. Masyarakat berkumpul di pelataran pemakaman dengan posisi jongkok atau duduk menggunakan alat seadanya seperti sandal. Ritual munjung diawali dengan bertawassul, membaca alfatihah, al ikhlas, muawidzatain dan diakhiri dengan doa. Setelah selesai masyarakat akan saling bertukar *tumpeng* yang dibawanya. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana untuk memohon ampunan kepada Allah agar diberikan keberkahan berupa hasil panen yang melimpah, mengingat mayoritas masyarakat Sukawan



adalah petari, kemudian momentum untuk mengemang leleuhur yang telah berjasa membuka lembur mengingat awalnya desa ini hutan belantara, dan terakhir sebagai media untuk mempererat silaturahmi (Dahum, Ketua RT. 14 Desa Sukawana, Wawancara di Sukawana, tanggal 04 Juli 2021).

Selain ritual Munjung, masyarakat Sukawana juga memiliki tradisi yang menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai kitab yang memiliki kekuatan magis, Al-Qur'an mampu menolak balai baik berupa penyakit ataupun bencana. Dalam konteks ini, masyarakat mengadakan tradisi rebo weksan, yang tak lain merupakan sebuah ritual yang diadakan setiap akhir bulan Safar. Masyarakat Sukawanapun tidak jauh berbeda memaknai tradisi ini dengan masyarakat Sunda-Jawa pada umumnya, yakni dengan sebagai sarana untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala penyakit dan bencana. Masyarakat meyakini bahwa pada malam rebo weksan ini Allah menurunkan ribuan penyakit dan ribuan bencana. Setelah penulis telusuri ternyata pemahaman masyarakat sukawana ini bersumber dari perkataan ulama yang termaktub dalam kitab *Kanzun Nazah Wassurur* karya Syaikh Abdul Hamid Al-Qudsy. Dalam kitab tersebut termaktub bahwa pada setiap tahunnya Allah menurunkan *bala'* (malapetaka) ke dunia

sebanyak 320.000 macam balai' (malapetaka) untuk satu tahun.

Oleh sebab itu, pada malam tersebut mereka memiliki ritual untuk membaca Surat Yasin secara Bersama-sama, kemudian ketika sampai pada potongan ayat *salamun qoula min robbi rohim*, ayat tersebut diulang sebanyak 333 dan diakhiri dengan membaca doa tolak bala. Ketika diakhir acara, masyarakat yang mengikuti tradisi istigotsah tersebut mendapatkan sehalai janur kelapa dari pengurus masjid Al-Ikhlas yang dituliskan beberapa potongan ayat Al-Qur'an diantaranya potongan Q.S. Yasin: 58, Q.S. Ashaaffaat : 109, Q.S. Ashaaffaat : 79, Q.S. Ashaaffaat : 120, Q.S. Ashaaffaat : 130, Q.S. Az-Zumar : 73, Al-Qadr : 5. Sesampainya di rumah, masing-masing masyarakat Sukawana akan memsasukan helaian janur yang berisi ayat Al-Qur'an tersebut kedalam tempat-tempat yang berisikan air, seperti bak mandi, tempat penampungan air wudhu, dan lainnya. Diyakini mampu menagkal bala dan bencana yang diturunkan pada malam itu.

Kemudian, Al-Quran dijadikan pula sebagai bacaan *amaliyah yaumiyyah* yakni bacaan yang senantiasa dibaca setiap hari dalam jumlah tertentu. Amaliyah ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Sukawana ketika mereka memiliki hajat tertentu. Misalnya menurut Enti Mulyati (40) membaca membaca Q.S Al-Ikhlas, Al-

Falak dan An-Nas masing-masing tiga kali sebelum tidur kemudian ditiupkan ke telapak tanganda dan diusapkan keseluruh tubuh, maka insya Allah akan senantiasa Allah berikan Kesehatan (EM, Anggota Majelis Taklim Al-Ikhlas Desa Sukawana, Wawancara di Sukawana, tanggal 06 Juli 2021).

Selain daripada itu, bagi masyarakat Sukawana surat-surat dalam Al-Quran dijadikan sebagai kunci pembuka segala macam ilmu. Hal ini terlihat dari adanya tradisi membaca Al-Fatihah dan doa *Isyrah* yakni yang terdapat dalam Q.S. Thaha: 25-28 surat Al-Ashr sebagai doa pembuka yakni ketika akan memulai pembelajaran. Dan sebelum pulang membaca surat Al-Ashr. Dari wawancara yang dilakukan, Lia Amelia (33) menuturkan bahwa pelaksanaan tradisi membaca surat-surat tersebut sudah menjadi tradisi sejak zaman dahulu yang diyakini sebagai kunci pembuka pintu ilmu dan rizki kepeahaman. Sebagai pengajar di MI PUI Sukawana, dengan adanya ritual membaca ayat-ayat tersebut ia merasa lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran, lisan dan fikiran terasa ringan dan terbuka tanpa adanya tali yang membungkamnya. Jadi dapat dikatakan bahwa ayat-ayat Al-Quran tersebut sebagai pelumas lisan dan pikirannya sehingga materi pembelajaran yang disampaikan mudah dicerna oleh murid-muridnya. Begitupun bagi Alif

Maulana santri Saung Tahfidz yang meyakini bacaan tersebut sebagai sarana untuk meminta kemudahan untuk memahami materi yang disampaikan asatidz.

Beberapa tradisi yang telah penulis paparkan sebelumnya mengindikasikan bahwa Al-Qur'an benar-benar diterima oleh masyarakat Sukawana sebagai sesuatu yang telah mendarah daging dalam kehidupan kesehariannya, baik yang diresepsi secara eksegesis, estetis, maupun fungsional. Adanya ketiga varian resepsi tersebut sebagai bukti nyata bahwa memang masyarakat Sukawana memiliki ragam cara dalam meresepi Al-Qur'an yang tak lain sebagai bukti cintanya terhadap kitab suci yang diimaninya. Dan jika menggunakan model tipologi pembaca dan pengkaji Al-Qur'an yang digagas Fazlur Rahman, resepsi yang dilakukan masyarakat Sukawana masih termasuk dalam kategori *uncritical lovers* yakni pecinta yang tidak kritis yang dipresentasikan oleh masyarakat awam dan *scholarly lover* yakni pecinta ilmiah yang salah satunya dipresentasikan oleh ulama.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tipologi resepi Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Sukawana yakni berupa resepsi eksegesis, resepsi

estetis, dan resepsi fungsional. Ketika Al-Qur'an diresepsi secara eksegesis oleh masyarakat Sukawana maka indikatornya adalah pemahaman masyarakat yang kemudian mewujud dalam perilaku kesehariannya. Dalam hal ini Masyarakat saling menghormati dan menasehati dalam kebaikan. Berikutnya Al-Qur'an diresepsi secara estetis, yang dibuktikan dengan resepsi dan ekspresi masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki unsur keindahan sehingga dijadikan aksesoris dinding maupun rumah. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat Sukawana yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mempunyai kekuatan magic, sehingga dijadikan sebagai instrumen ritual mistis, hal ini termasuk dalam resepsi fungsional. Sehingga bagi masyarakat Sukawana Al-Quran selain diyakini sebagai petunjuk yang harus dibaca, difahami juga berfungsi sebagai kitab yang harus dipraktikan sebagai solusi dari berbagai masalah yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M Ulil. (2019). Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta. *Qof* 3(1): 41–54.
- Ahmad 'Ubaidi Hasbillah. (2019). *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*. Tangerang Selatan Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Ahmad Rafiq. (2020). *Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar" Dalam Living Qur'an: Teks, Praktik Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: AIAT Indonesia.
- Ahmad Rafiq. (2014). The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community.
- Al-Bukhari, Imam. (t.t.). Sahih Al-Bukhari, Bab Al-Raqa Bi Al-Qur'an." CD Shoftwarer Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani, n.d.
- Al-Bukhari, Imam. (t.t.). Sahih Al-Bukhari, Bab Al-Raqa Bi Fatihat Al-Kitab." CD Shoftware Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani, n.d.
- Dawing, Darlis. (2017). Living Qur'an Di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran Dalam Tradisi Balia Di Kota Palu, Sulawesi Tengah). *Nun*, 3(1): 61–87.
- Fathurrosyid, Fathurrosyid. (2016). Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2): 218.
- Fitriana, Muhammad Azizan. (2018). Studi Living Qur'an Di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(2): 65. doi:10.33511/misykat.v3n2.65-98.
- Mansyur, M. (2007). *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Rachmat Djoko Pradopo. (2007). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RATNA, NYOMAN KUTHA. (2009). *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahiron Syamsuddin. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Urifah. (2019). *Pembacaan Surat Pilihan*



Alquran Dalam Tradisi Menuai; Kajian Living Quran Di Desa Guwa Kidul Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

